

INTERNALISASI NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM MENINGKATKAN SIKAP TOLERANSI SISWA MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 LAMPUNG TIMUR

Sri Lestari

Email: taridanlila@gmail.com

Mahasiswa Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Ida Umami

Email: alidaumami@yahoo.co.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Sri Andri Astuti

Email: andriastuti7588@yahoo.co.id

Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dan bagaimana nilai tersebut berkontribusi dalam membentuk serta meningkatkan sikap toleransi siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui integrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang menekankan sikap saling menghargai dan dialog lintas perbedaan. Proses ini berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap toleransi siswa dalam

kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keberagaman agama, budaya, maupun pendapat. Dengan demikian, pendidikan berbasis moderasi beragama menjadi strategi penting dalam menciptakan lingkungan madrasah yang inklusif dan damai.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Internalisasi Nilai, Toleransi, Pendidikan, Madrasah

Pendahuluan

Perkembangan masyarakat multikultural di Indonesia menuntut adanya penguatan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan, madrasah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang moderat. Moderasi beragama menjadi pendekatan yang relevan dalam menjaga keseimbangan antara semangat keberagaman dan komitmen kebangsaan. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Timur sebagai lembaga pendidikan Islam formal menjadi salah satu institusi yang menerapkan internalisasi nilai-nilai tersebut guna membentuk siswa yang toleran dan terbuka terhadap perbedaan.

Madrasah menjadi sarana tepat bagi peserta didik untuk menyebarkan sensitivitas pada ragam perbedaan. Membuka ruang diskusi, bahwasanya pendidik memberikan penyampaian informasi yang transformatif dan inovatif mengenai risalah cinta bukan benci dan keunggulan madrasah yang tidak kaku dalam menerima perbedaan menjadikan interaksi komunikasi yang baik, Sebagaimana yang tergambar di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur.

Hasil studi awal di lapangan menyatakan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur mempunyai visi yakni mempersiapkan peserta didik **Berakhlakul Karimah, Unggul dalam Prestasi, Profesional dan**

Religius.¹ Secara umum, MAN 1 Lampung Timur dalam penguatan moderasi beragama guna pengembangan sikap toleransi, melakukan strategi seperti: *Pertama*, mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran. *Kedua*, internalisasi muatan moderasi beragama dalam kegiatan di luar jam pembelajaran seperti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini diperkuat dengan hasil studi lapangan ditemukan muatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama di dalam kelas melalui rumpun mata pelajaran PAI seperti muatan nilai moderasi beragama pada unsur kompetensi dasar (KD) dan kompetensi inti (KI) pada buku ajar pendidikan agama Islam serta terdapat tema yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan adanya kegiatan pembiasaan pada pembuka dan penutup pembelajaran yang disisipkan pengajaran dan penanaman nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya pada kegiatan di luar kelas ditemukan muatan penanaman nilai-nilai moderasi beragama melalui kegiatan pembiasaan pada budaya madrasah yang mengandung unsur penanaman nilai moderasi beragama seperti pada kegiatan ekstrakurikuler rohis dan kegiatan penanaman karakter dengan mengundang narasumber untuk memberikan materi.²

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas, dalam kajian ini peneliti akan mencoba melakukan deskripsi dan analisis terhadap upaya internalisasi nilai moderasi beragama yang diterapkan di MAN 1 Lampung Timur. Fokus pengkajian adalah bagaimana muatan nilai materi moderasi beragama yang ada di lingkup MAN 1 Lampung Timur, dan mendeskripsikan

¹ Ali Idris, Tenaga pendidik dan Waka Kesiswaan MAN 1 Lampung Timur, *Wawancara*, 7 Juni 2023, di Lampung Timur

² M. Zaeni, Tenaga pendidik dan Waka Kurikulum MAN 1 Lampung Timur, *Wawancara*, 7 Juni 2023, di Lampung Timur

bagaimana upaya yang dilakukan pendidik dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi tersebut terhadap peserta didik. Selanjutnya, penulis akan menkonstruksi satu pola internalisasi nilai moderasi beragama pada siswa dengan memperhatikan aspek tantangan dan peluang usaha ini di level siswa madrasah aliyah. Penelitian ini juga akan menganalisis beberapa hal yang dapat dilakukan oleh madrasah aliyah negeri dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama dan memberikan perspektif penguatan yang bisa dijadikan alternatif dalam menanamkan ajaran Islam yang moderat.

Pembahasan

a. Pengertian Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi bermakna suatu penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.³ Internalisasi merupakan sebuah proses karena di dalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.⁴

Internalisasi dipahami sebagai teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah pada pemilikan

³ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h.336

⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.256.

nilai yang menyatu dalam kepribadian.⁵ Nilai merupakan hal yang abstrak. Ia tidak mempunyai bentuk fisik namun dipercaya keberadaan dan dijunjung tinggi bagi penganutnya. Nilai memiliki bermacam prespektif, nilai terkait bisa berkaitan perbandingan pencapaian dengan standart yang diinginkan. Ketika seseorang bersinggungan dengan dengans realitas yang ada, khususnya agama, disadari maupun tidak, manusia cenderung melakukan apa yang sudah terlebih dahulu mapan di lingkungannya.

Terkait dengan konsep internalisi sebagai upaya penanam nilai, bisa dipahami, konsep internalisasi adalah suatu perencanaan dan upaya yang terstruktur dan terukur dalam menanamkan sesuatu berupa pengetahuan, ide, budaya maupun kebiasaan kepada seseorang yang bertujuan untuk mempengaruhi kemudian merekonstruksi pola pikir dan membentuk perilaku dari apa yang ditanamkannya.

b. Proses Internalisasi Nilai

Proses penanaman nilai memerlukan waktu yang terus menerus dan berkelanjutan sehingga seseorang akan menerima nilai-nilai yang telah ditanamkan pada dirinya dan akan memunculkan perilaku sesuai dengan nilai yang diperolehnya.⁶ Hal ini berarti ada perubahan dalam diri seseorang itu dari belum memiliki nilai tersebut menjadi memiliki, atau dari sudah memiliki nilai tersebut tetapi masih lemah dalam mempengaruhi perilakunya menjadi memiliki nilai tersebut lebih kuat mempengaruhi perilakunya.

⁵ Chatib Thoha, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996), h. 87-93

⁶ Titik Sunarti Widyaningsih, dkk. Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2 No. 2. December 2014

Proses internalisasi nilai merupakan program terstruktur dalam pembinaan peserta didik. Menurut Muhaimin terdapat tiga tahapan proses internalisasi nilai-nilai, ketiga tahapan tersebut ialah:

- a. Tahap transformasi nilai, yakni proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik hanya bersifat kognitif saja.
- b. tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi atau interaksi dua arah yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. dan *ketiga*, tahap transinternalisasi nilai, tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi yang berperan aktif yakni komunikasi kepribadian.⁷

Berdasarkan proses tahapan internalisasi tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa internalisasi merupakan sentral perubahan kepribadian dengan dimensi kritis pada perubahan diri manusia, di dalamnya termuat pemberian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Internalisasi menurut Ahmad Tafsir juga merupakan upaya menanamkan (*knowing*) dan melaksanakan (*doing*) selanjutnya menjadi kebiasaan (*being*).⁸ Internalisasi merupakan hasil akhir dari mekanisme proses tersebut. Sebagaimana penjelasan berikut:

⁷ Muhamimin. *Strategi Belajar Mengajar*.(Surabaya:Citra Media, 2008), h.153

⁸ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.

a. Mengetahui (*knowing*)

Guru bertugas membuat siswa mampu mengetahui dengan utuh suatu konsep, gagasan, maupun ilmu. Dalam tahapan ini dilakukan indoktrinasi mengenai suatu konsep yang diyakini kebenarannya. Dalam hal ini sering dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, dalam pembelajaran guru bisa menggunakan berbagai metode yang mengacu kepada pembelajran yang bermaka, sehingga materi ajr benar-benar dapat dipahami siswa.

b. Melaksanakan (*doing*)

Setalah mendapat konsep yang diterima dari proses *knowing*, diharapkan siswa mampu melaksanakan apa yang telah didapat sebelumnya, contoh: setelah anak mengetahui tentang tata cara sholat, guru bisa melakukan evaluasi dengan melaksanakan praktik sholat. Keberhasilan pada tahap ini jika siswa mampu melaksanakan sholat dengan benar.

c. Kebiasaan (*being*)

Pada tahap ini, konsep yang telah diterima dan mempunyai gambaran konkrit pelaksanaannya kemudian masuk kedalam kepribadiaanya. Siswa mengetahui hukum solat dan tata cara sholat dimaksudkan kedalam dirinya, dan mempunyai kesadaran bahwa sholat adalah kebutuhannya, sehingga ia menjaga sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan apabila ia meninggalkannya ia merasa sangat berdosa. Pelaksanaan ini bukan lagi dari arahan guru melainkan kesadaran pribadinya.

Untuk memperjelas pendapat diatas, dalam proses penanaman nilai seseorang harus melewati beberapa tahapan, yakni:

- a. Pendekatan indoktrinasi, yaitu fase dimana seseorang sebagai *role model* mentrasfer pengetahuan dan norma dengan unsur pemaksaan, maksudnya kebenaran dari norma tersebut sudah baku dan tidak ada ruang diskusi untuk meperdebatnya, pendekatan ini melauai 3 tahapan yaitu:
 - 1) Melakukan *brainwashing*, yaitu merekonstruksin pemahaman siswa mengenai nilai-nilai yang telah mapan dalam dirinya dengan diberikan nilai-nilai baru.
 - 2) Penanaman fanatisme, yakni menekankan nilai-nilai baru yang lebih diyakini sebagai kebenaran.
 - 3) Penanaman doktrin, yakni fase diman nilai-nilai secara masif dan mapan dipaksakan untuk diyakini sebagai kebenaran yang absolut.
- b. Proses kristalisasi nilai, proses ini dimaksudkan untuk melegalkan nilai yang diterima dalam pengaplikasian yang nyata, konkrit, dan dilakukan secara terus-menerus. Hal ini sebagai wujud simbol bahwa nilai-nilai yang sebelumnya telah masuk menjadi satu dan tidak terpisahkan dari seseorang.

Setelah kedua proses ini terlewati barulah menjadi karakter seseorang dan menjadi jati diri seseorang. Dalam prespektif perkembangan manusia, mekanisme internalisasi nilai haruslah selaras dengan kematangan manusia itu sendiri. Internalisasi merupakan bnetuk dari kematangan jiwa manusia, dimana internalisasi berada pada dimensi jiwa yang berkaitan dengan sesuatu yang abstrak kemudian di nyatakan dalam tingkah laku sebagai hasil nyata proses internalisasi tersebut.

Proses internalisasi dikatakan berhasil manakala, setelah proses penanaman faham, didukung dengan proses internalisasi, maka yang didapat adalah hasil yang nampak dalam perilaku sehari-hari inilah yang disebut eksternalisasi sebagai penyeimbang atau indikator keberhasilan internalisasi.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi). Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

b. Pengertian Sikap Toleransi

Sikap (*Attitude*) adalah evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut.⁹ Sikap adalah perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap. Di tinjau dari kategori sikap diatas, maka sikap seseorang terhadap sesuatu objek tertentu dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatarbelakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Orang yang telah tertanam dan terkristal nilai-nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan diwarnai oleh nilai-nilai yang diyakininya.

Berdasarkan hal tersebut, sikap merupakan perasaan serta pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap yaitu pengetahuan,

9 Azwar S. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013). h. 5

perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak dalam hal ini akan terkait dengan toleransi dalam keberagaman.

Toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara *etimologi*, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*), toleransi bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendirinnannya.¹⁰

Konsep toleransi dalam Islam sangat rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap Tuhan-Tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-Tuhan dalam agama manapun. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Kafirun ayat 1-6,"sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ ؕ

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang

10 Binasar A. Hutabarat, *Kebebasan Keberagaman vs Toleransi Beragama*, dalam <http://toleransi.com>, diakses pada tanggal 12 Januari 2023.

*aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."*¹¹

Pada"ayat tersebut jelas tergambar pemberian ruang toleransi kepada manusia untuk saling mengenal sehingga ter cipta rasa tenggang rasa dan lapang dada dalam perbedaan dan menerima perbedaan itu sebagai sesuatu yang alami dan wajar yang harus diterima setiap orang.

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang"toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai.

Menurut H.A.R Tilaar"mengemukakan bahwa"wajah Indonesia ialah Bhineka menurut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak dan beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.¹²

a. Tujuan dan Fungsi Sikap Toleransi

Sikap yang harus dimiliki oleh setiap umat dalam menempatkan berbagai perbedaan, yaitu: hidup menghormati, memahami dan mengakui diri sendiri, tidak ada paksaan, tidak mementingkan diri sendiri

¹¹ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur`an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), h.603.

¹² H.A.R Tilaar, *Pendidikan , Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h.180.

maupun kelompok.¹³ Tujuan dari toleransi menurut Amirullah Syarbini¹⁴ yaitu:

Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan kenyataan adanya agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Kedua, mewujudkan stabilitas nasional yang mantab. Dengan adanya toleransi umat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan karena perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati, maka stabilitas negara akan terjaga.

Ketiga, menunjang dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membangun pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

Keempat, memelihara dan mempererat persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik apabila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

Sikap toleran memberikan banyak manfaat bagi masyarakat atau individu yang menerapkannya. Disadari atau tidak disadari memberikan dampak positif

¹³ Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h.8

¹⁴ Amirullah Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011), h. 129

atas penerapannya yang berulang, manfaat tersebut adalah:

- a. Membangun rasa nasionalisme.
- b. Menanamkan rasa persaudaraan.
- c. Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang
- d. Mengurangi sifat egois.
- e. Mempermudah proses musyawarah¹⁵

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi, kehidupan kita dalam bermasyarakat akan menjadi lebih tentram dan damai, hal ini akan menumbuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah guru, siswa, dan kepala madrasah di MAN 1 Lampung Timur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

¹⁵ F. Budi Hardiman, *Pluralisme Dan Kebebasan Beragama*, Bulletin Kebebasan (Yogyakarta: Institute DYAN Interfidei, 2007), h. 3

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri 1 Lampung Timur dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan menyeluruh, meliputi aspek kurikulum, kegiatan kesiswaan, serta budaya sekolah. Pembahasan ini akan mengelaborasi bagaimana strategi tersebut berdampak langsung terhadap pembentukan sikap toleransi siswa.

a. Internalisasi melalui Kurikulum dan Pembelajaran

Salah satu sarana utama internalisasi nilai moderasi beragama di MAN 1 Lampung Timur adalah melalui pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru-guru PAI tidak hanya menyampaikan materi secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer seperti radikalisme, keberagaman agama, dan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Metode pembelajaran yang digunakan cenderung partisipatif dan dialogis. Guru mendorong siswa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta menghargai pandangan berbeda. Pendekatan ini berkontribusi terhadap terbentuknya sikap inklusif dan toleran, sebagaimana ditunjukkan dalam kemampuan siswa menerima perbedaan pandangan dalam diskusi kelas maupun kehidupan sehari-hari.

b. Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dan Kesiswaan

Kegiatan ekstrakurikuler seperti OSIS, Rohis, dan Pramuka menjadi wadah efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilibatkan dalam aktivitas sosial lintas latar belakang, seperti bakti sosial, peringatan hari besar keagamaan bersama, serta forum diskusi keagamaan terbuka.

Kegiatan ini bukan hanya memberikan pengalaman langsung dalam praktik toleransi, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang perlu dihargai. Dengan interaksi lintas kelompok yang intens, siswa belajar memahami perspektif orang lain dan menumbuhkan empati.

c. Budaya Sekolah yang Mendukung Toleransi

Budaya sekolah yang dikembangkan di MAN 1 Lampung Timur menekankan nilai-nilai saling menghormati, keterbukaan, dan musyawarah. Sikap guru, tenaga kependidikan, dan kepala madrasah menjadi contoh konkret dalam memperagakan moderasi beragama.

Selain itu, adanya larangan terhadap ujaran kebencian, stereotip, dan sikap diskriminatif ditegakkan melalui tata tertib dan etika sekolah. Sekolah secara aktif mengembangkan narasi kebangsaan dan keberagaman dalam berbagai forum seperti upacara bendera, majelis ta'lim, dan apel pagi.

d. Dampak terhadap Sikap Toleransi Siswa

Implementasi nilai-nilai moderasi ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam perubahan sikap siswa. Mayoritas siswa menunjukkan peningkatan dalam hal:

1. Kemampuan mendengarkan pendapat yang berbeda
2. Menghindari konflik atas dasar perbedaan keyakinan atau pandangan
3. Aktif dalam kegiatan yang melibatkan kelompok lintas latar belakang
4. Menolak praktik diskriminasi baik secara verbal maupun non-verbal

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Lampung Timur telah

dilakukan secara sistematis melalui berbagai pendekatan, baik dalam pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun budaya sekolah. Proses ini berhasil menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, saling menghormati, dialog, serta penolakan terhadap kekerasan dan sikap ekstrem. Internalisasi tersebut secara nyata berdampak pada pembentukan sikap toleran siswa, yang tercermin dalam sikap mereka terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan.

Sekolah berperan strategis sebagai agen moderasi beragama melalui keteladanan guru, integrasi materi dalam kurikulum, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang inklusif dan damai. Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama terbukti menjadi instrumen efektif dalam membangun karakter siswa yang toleran, bijaksana, dan mampu hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Amirullah Syarbini, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011)
- Azwar S. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Binasar A. Hutabarat, *Kebebasan Keberagamaan vs Toleransi Beragama*, dalam <http://toleransi.com>, diakses pada tanggal 12 Januari 2023.
- Chatib Thoha, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996),
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008)
- Elga Sarapung, *Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),
- F. Budi Hardiman, *Pluralisme Dan Kebebasan Beragama*, *Bulletin Kebebasan* (Yogyakarta: Institute DYAN Interfidei, 2007)

- H.A.R Tilaar, *Pendidikan , Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- M. Zaeni, Tenaga pendidik dan Waka Kurikulum MAN 1 Lampung Timur, *Wawancara*, 7 Juni 2023, di Lampung Timur
- Muhamimin. *Strategi Belajar Mengajar*.(Surabaya:Citra Media, 2008)
- Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Titik Sunarti Widyaningsih, dkk. Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa Smp Dalam Perspektif Fenomenologis, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2 No. 2. December 2014